BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik terhadap data Sakernas Agustus 2023, dapat disimpulkan bahwa dari delapan variabel independen yang dianalisis, seluruhnya berpengaruh signifikan secara statistik terhadap peluang perempuan untuk bekerja, yaitu tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal, pengalaman kerja, pelatihan/kursus, status perkawinan, dan status sebagai kepala rumah tangga. Pertama, variabel tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh positif signifikan, yang berarti peningkatan jenjang pendidikan perempuan berkorelasi positif dengan peluang mereka untuk memasuki pasar tenaga kerja. Kedua, umur berpengaruh negatif signifikan, di mana semakin bertambah usia perempuan maka peluangnya untuk bekerja semakin menurun. Ketiga, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin kecil kecenderungan perempuan untuk bekerja. Keempat, wilayah tempat tinggal juga berpengaruh negatif signifikan, menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja dibandingkan perempuan yang tinggal di perkotaan. Kelima, pengalaman kerja berpengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin lama pengalaman kerja justru menurunkan kecenderungan perempuan untuk kembali bekerja. Keenam, pelatihan atau kursus berpengaruh positif signifikan, yang menunjukkan bahwa perempuan yang pernah mengikuti pelatihan mempunyai peluang lebih besar untuk masuk ke dunia kerja. Ketujuh, status perkawinan berpengaruh negatif signifikan, yang berarti perempuan berstatus kawin memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan yang tidak kawin. Kedelapan, status sebagai kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan, di mana perempuan dengan status kepala rumah tangga lebih terdorong untuk bekerja karena adanya tanggung jawab ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis berperan dalam mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja. Faktor individu seperti pendidikan, usia, pengalaman, serta partisipasi dalam

pelatihan, maupun faktor peran domestik seperti jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan, dan status sebagai kepala rumah tangga, memiliki pengaruh yang nyata terhadap partisipasi kerja perempuan. Hal ini menegaskan bahwa peluang perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja dipengaruhi secara simultan oleh kombinasi faktor demografis, sosial, dan ekonomi. Temuan ini sebagian besar konsisten dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan, lokasi tempat tinggal, pelatihan, serta faktor keluarga dalam meningkatkan peluang kerja perempuan, meskipun terdapat perbedaan pada variabel pengalaman kerja yang dalam penelitian ini justru berpengaruh negatif terhadap keputusan bekerja.

5.2 Implikasi Kebijakan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peningkatan kualitas sumber daya perempuan terus diupayakan melalui perluasan akses pendidikan, pelatihan, serta program peningkatan keterampilan kerja. Temuan hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor pendidikan dan pelatihan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peluang perempuan dalam bekerja, sehingga kebijakan yang mendukung peningkatan kapasitas dan kompetensi perempuan menjadi sangat relevan. Contohnya, program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Balai Latihan Kerja (BLK) yang sudah dijalankan pemerintah dapat diperluas cakupannya dengan pelatihan berbasis digital skill, kewirausahaan, serta keahlian sektor jasa (seperti tata boga, tata rias, perhotelan, dan layanan kesehatan). Selain itu, perlu dikembangkan program reskilling dan upskilling yang adaptif bagi perempuan berusia lebih tua maupun dengan pengalaman kerja lama, misalnya melalui pelatihan teknologi informasi dasar, kursus pemasaran online, hingga manajemen usaha mikro, sehingga peluang mereka untuk tetap berpartisipasi di pasar kerja semakin besar.

Selanjutnya, mengingat faktor rumah tangga dan kondisi sosial juga terbukti mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja, maka diperlukan kebijakan yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan penyediaan layanan penitipan anak

murah atau bersubsidi di kawasan industri atau perkantoran, serta pengembangan lapangan kerja yang lebih merata antara wilayah perkotaan dan perdesaan, misalnya melalui program Desa Vokasi dan penguatan UMKM berbasis lokal. Dukungan yang lebih terarah juga diperlukan bagi perempuan kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab ekonomi lebih besar, melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang lebih inklusif, bantuan permodalan usaha kecil, maupun program pemberdayaan ekonomi perempuan (PPEP) yang difokuskan pada kelompok rentan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas variabel yang digunakan dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti akses terhadap teknologi, norma budaya, maupun dukungan keluarga, serta mempertimbangkan penggunaan data panel atau pendekatan kualitatif sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA